Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author:	Turnitin Instructor
Assignment title:	NAJAMUDDIN KHAIRUR RIJAL - Strategi Friday for Future dal...
Submission title:	NAJAMUDDIN KHAIRUR RIJAL_Strategi Friday for Future dala...
File name:	rong_Kesadaran_Publik_terhadap_Isu_Perubahan_Iklim_di_J...
File size:	240.47K
Page count:	15
Word count:	5,778
Character count:	36,346
Submission date:	01-Mar-2024 03:50PM (UTC+0700)
Submission ID:	2308738513

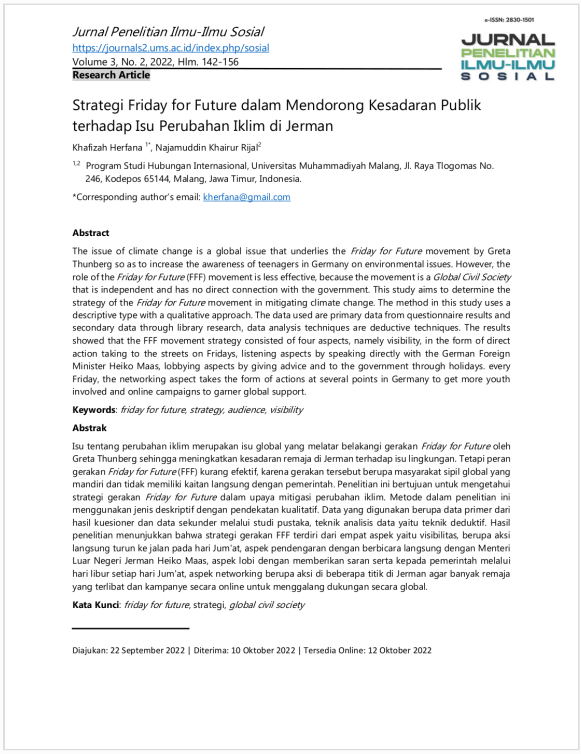

Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial
Volume 3, No. 2, 2022, Hlm. 142-156
e-ISSN: 2830-1501
JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU SOSIAL
Research Article

Strategi Friday for Future dalam Mendorong Kesadaran Publik terhadap Isu Perubahan Iklim di Jerman

Khafizah Herfana [1*], Najamuddin Khairur Rijal[2]

[1,2] Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246, Kodepos 65144, Malang, Jawa Timur, Indonesia.

*Corresponding author's email: kherfana@gmail.com

Abstract

The issue of climate change is a global issue that underlies the *Friday for Future* movement by Greta Thunberg so as to increase the awareness of teenagers in Germany on environmental issues. However, the role of the *Friday for Future* (FFF) movement is less effective, because the movement is a *Global Civil Society* that is independent and has no direct connection with the government. This study aims to determine the strategy of the *Friday for Future* movement in mitigating climate change. The method in this study uses a descriptive type with a qualitative approach. The data used are primary data from questionnaire results and secondary data through library research, data analysis techniques are deductive techniques. The results showed that the FFF movement strategy consisted of four aspects, namely visibility, in the form of direct action taking to the streets on Fridays, listening aspects by speaking directly with the German Foreign Minister Heiko Maas, lobbying aspects by giving advice and to the government through holidays. every Friday, the networking aspect takes the form of actions at several points in Germany to get more youth involved and online campaigns to garner global support.

Keywords: *friday for future, strategy, audience, visibility*

Abstrak

Isu tentang perubahan iklim merupakan isu global yang melatar belakangi gerakan *Friday for Future* oleh Greta Thunberg sehingga meningkatkan kesadaran remaja di Jerman terhadap isu lingkungan. Tetapi peran gerakan *Friday for Future* (FFF) kurang efektif, karena gerakan tersebut berupa masyarakat sipil global yang mandiri dan tidak memiliki kaitan langsung dengan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi gerakan *Friday for Future* dalam upaya mitigasi perubahan iklim. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan berupa data primer dari hasil kuesioner dan data sekunder melalui studi pustaka, teknik analisis data yaitu teknik deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi gerakan FFF terdiri dari empat aspek yaitu visibilitas, berupa aksi langsung turun ke jalan pada hari Jum'at, aspek pendengaran dengan berbicara langsung dengan Menteri Luar Negeri Jerman Heiko Maas, aspek lobi dengan memberikan saran serta kepada pemerintah melalui hari libur setiap hari Jum'at, aspek networking berupa aksi di beberapa titik di Jerman agar banyak remaja yang terlibat dan kampanye secara online untuk menggalang dukungan secara global.

Kata Kunci: *friday for future*, strategi, *global civil society*

Diajukan: 22 September 2022 | Diterima: 10 Oktober 2022 | Tersedia Online: 12 Oktober 2022

Copyright 2024 Turnitin. All rights reserved.

NAJAMUDDIN KHAIRUR RIJAL_Strategi Friday for Future dalam Mendorong Kesadaran Publik terhadap Isu Perubahan Iklim di Jerman

by Turnitin Instructor

Submission date: 01-Mar-2024 03:50PM (UTC+0700)
Submission ID: 2308738513
File name: rong_Kesadaran_Publik_terhadap_Isu_Perubahan_Iklim_di_Jerman.pdf (240.47K)
Word count: 5778
Character count: 36346

Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
https://journals2.ums.ac.id/index.php/sosial
Volume 3, No. 2, 2022, Hlm. 142-156
e-ISSN: 2830-1501
Research Article

Strategi Friday for Future dalam Mendorong Kesadaran Publik terhadap Isu Perubahan Iklim di Jerman

Khafizah Herfana [1*], Najamuddin Khairur Rijal[2]

[1,2] Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246, Kodepos 65144, Malang, Jawa Timur, Indonesia.

*Corresponding author's email: kherfana@gmail.com

Abstract

The issue of climate change is a global issue that underlies the *Friday for Future* movement by Greta Thunberg so as to increase the awareness of teenagers in Germany on environmental issues. However, the role of the *Friday for Future* (FFF) movement is less effective, because the movement is a *Global Civil Society* that is independent and has no direct connection with the government. This study aims to determine the strategy of the *Friday for Future* movement in mitigating climate change. The method in this study uses a descriptive type with a qualitative approach. The data used are primary data from questionnaire results and secondary data through library research, data analysis techniques are deductive techniques. The results showed that the FFF movement strategy consisted of four aspects, namely visibility, in the form of direct action taking to the streets on Fridays, listening aspects by speaking directly with the German Foreign Minister Heiko Maas, lobbying aspects by giving advice and to the government through holidays. every Friday, the networking aspect takes the form of actions at several points in Germany to get more youth involved and online campaigns to garner global support.

Keywords: *friday for future, strategy, audience, visibility*

Abstrak

Isu tentang perubahan iklim merupakan isu global yang melatar belakangi gerakan *Friday for Future* oleh Greta Thunberg sehingga meningkatkan kesadaran remaja di Jerman terhadap isu lingkungan. Tetapi peran gerakan *Friday for Future* (FFF) kurang efektif, karena gerakan tersebut berupa masyarakat sipil global yang mandiri dan tidak memiliki kaitan langsung dengan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi gerakan *Friday for Future* dalam upaya mitigasi perubahan iklim. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan berupa data primer dari hasil kuesioner dan data sekunder melalui studi pustaka, teknik analisis data yaitu teknik deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi gerakan FFF terdiri dari empat aspek yaitu visibilitas, berupa aksi langsung turun ke jalan pada hari Jum'at, aspek pendengaran dengan berbicara langsung dengan Menteri Luar Negeri Jerman Heiko Maas, aspek lobi dengan memberikan saran serta kepada pemerintah melalui hari libur setiap hari Jum'at, aspek networking berupa aksi di beberapa titik di Jerman agar banyak remaja yang terlibat dan kampanye secara online untuk menggalang dukungan secara global.

Kata Kunci: *friday for future*, strategi, *global civil society*

Diajukan: 22 September 2022 | Diterima: 10 Oktober 2022 | Tersedia Online: 12 Oktober 2022

Pendahuluan

Kajian hubungan internasional saat ini tidak hanya dibatasi pada peran suatu negara, namun juga peran individu dalam mempengaruhi perhatian masyarakat dunia terhadap isu global. Salah satunya yaitu isu tentang lingkungan tidak lepas dari perhatian masyarakat dunia, baik dalam lingkup negara ataupun global. Permasalahan lingkungan tidak boleh berdasarkan pemetaan negara maju atau berkembang, karena setiap negara memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Kesadaran penyelesaian permasalahan lingkungan memang diupayakan tumbuh dan melibatkan partisipasi masyarakat. Hal ini telah ditunjukkan melalui gerakan perubahan iklim *Friday For Future* (FFF) yang merupakan gerakan independen digagas secara individu oleh Greta Thunberg (Evendi & Haryanto, 2021).

Gerakan FFF tersebut kemudian menjadi gerakan besar yang melibatkan banyak remaja sebagai anggotanya, tujuan para remaja tersebut bergabung dengan gerakan FFF adalah agar di masa depan mereka bisa memiliki lingkungan yang nyaman dan bersih. Selain itu, melalui gerakan FFF tersebut para remaja menunjukkan kepedulian serta berperan penting dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Untuk menunjukan kepedulian tersebut, gerakan FFF tidak hanya berfokus pada kegiatan demonstrasi dan kampanye, namun juga berupaya mempengaruhi kebijakan dalam ranah politik untuk mengoptimalkan peraturan tentang lingkungan secara global (Suitner et al., 2020).

Salah satu ciri khas yang melekat pada gerakan FFF adalah pola demonstrasi dan kampanye yang dilakukan setiap hari Jum'at dengan cara tidak mengikuti pelajaran di kelas dan turun ke jalan untuk menyuarakan mitigasi perubahan iklim. Melalui pola demonstrasi tersebut, timbul anggapan bahwa gerakan FFF hanyalan pengalihan agar siswa bisa bolos setiap hari jum'at, hal ini terbukti dalam laporan media DW Jerman yang menyampaikan adanya penurunan jumlah aktivis FFF yang melakukan protes di Eropa akibat libur musim panas. Oleh karena itu, bisa diindikasikan bahwa gerakan FFF tersebut hanya alasan dari remaja untuk tidak masuk sekolah pada hari Jum'at. Melihat kasus tersebut, maka perlu untuk dikaji ulang strategi FFF dalam mengubah arah politik dan kebijakan lingkungan (Braun, 2019).

Ketika strategi dari gerakan FFF untuk berkontribusi secara langsung dalam mencegah pemanasan global mulai dipertanyakan, perkembangan gerakan FFF di Jerman justru semakin meningkat, sebagaimana laporan fridaysforfuture.org yang memberikan rincian aksi di Jerman sudah tersebar pada 38 wilayah. Meskipun demikian, gerakan FFF tidak lepas dari kontra karena belum memiliki dampak yang besar pada perubahan lingkungan. Oleh karena itu, perlu kajian lebih mendalam tentang peran gerakan FFF terhadap kebijakan lingkungan baik dalam ruang lingkup negara ataupun secara global (Marquardt, 2020).

Merujuk pada pentingnya mengetahui strategi dari gerakan FFF dalam skala global terhadap optimalisasi kebijakan tentang lingkungan tersebut, sehingga tidak heran jika banyak penelitian terdahulu dilakukan untuk menganalisis tentang *Global Civil Society* (GCS) terkait dengan iklim dan lingkungan,

misalnya penelitian Rijal (2020) yang membahas tentang peran *Global Civil Society* (GCS) di tingkat lokal dalam mitigasi perubahan iklim studi kasus kegiatan *Earth Hour* di Malang, selanjutnya penelitian dari Samnuzulsari et al. (2021) yang membahas tentang Peran strategis organisasi masyarakat sipil dalam menangani perubahan iklim dengan studi kasus di Provinsi Riau di Indonesia, kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Baker et al. (2021) yang membahas tentang Peran organisasi masyarakat sipil dalam tata kelola perubahan iklim merujuk dari kasus di Quintana Roo negara Meksiko.

Beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait dengan peran *Global Civil Society* (GCS) atau gerakan masyarakat sipil dalam meningkatkan kesadaran tentang perubahan iklim dan lingkungan. Namun, pada beberapa penelitian terdahulu tersebut belum membahas tentang peran remaja secara khusus yang kemudian menjadi gerakan global untuk menekan pemerintah agar memberikan kebijakan yang berpihak pada lingkungan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang utuh dan detail tentang peran remaja yang menjadi *Global Civil Society* (GCS) berupa *Friday for Future* tersebut. Sebagaimana disampaikan pada uraian sebelumnya, bahwa gerakan FFF yang identik dengan gerakan mogok sekolah tersebut dipandang kurang memiliki dampak nyata karena gerakan tersebut tidak memiliki kekuatan kelembagaan secara resmi yang berkaitan dengan pembuat kebijakan skala nasional maupun internasional. Hal ini terbukti dari tindakan Amerika Serikat yang menarik diri secara sepihak pada *Paris Agreement* meskipun hal itu dikecam oleh banyak pihak (Al Ma'ruf et al., 2020).

Peran dari gerakan FFF yang tidak memiliki dampak nyata juga dapat dilihat dari tidak adanya progress kebijakan yang tegas terhadap perubahan iklim dan lingkungan meskipun Greta Thunberg berpidato di forum PBB dan melayangkan kecaman pedas kepada para pemimpin dunia. Kenyataan tersebut kemudian menjadikan peran nyata dan dampak dari gerakan FFF perlu dipertanyakan, sehingga melalui penelitian ini diharapkan bisa dikaji lebih dalam tentang strategi yang dilakukan FFF dalam memberikan perannya sebagai gerakan *bottom-up* untuk memberikan tekanan agar tercipta revolusi politik dunia yang lebih tegas terhadap kebijakan lingkungan.

Penelitian ini akan difokuskan pada gerakan FFF yang ada di Jerman, hal ini selain karena gerakan FFF banyak dilakukan pada sejumlah lokasi di Jerman, juga banyaknya gagasan mitigasi perubahan iklim dan lingkungan yang dilakukan oleh remaja salah satunya yaitu *CRCLR house* atau *Circular House* yang berupaya meningkatkan nilai tambah dalam aspek industri dan ekonomi tanpa menghasilkan sampah (*zero waste*) (Indirani, 2018). Oleh karena itu, bisa diketahui bahwa adanya dampak nyata berupa kesadaran remaja melalui gerakan FFF terhadap mitigasi perubahan iklim dan lingkungan.

Guna memfokuskan kajian, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya antara tahun 2018 hingga tahun 2022. Ketentuan pengambilan fokus waktu tersebut dikarenakan pada tahun 2018 merupakan awal

gerakan FFF yang dilakukan oleh Greta Thunberg, sedangkan tahun 2022 ditetapkan sebagai tahun akhir karena sesuai dengan pelaksanaan penelitian ini yaitu tahun 2022. Selanjutnya konsep yang digunakan dalam penelitian ini berupa strategi *Global Civil Society* (GCS) yang dilakukan oleh gerakan FFF, konsep strategi *Global Civil Society* (GCS) merujuk dari Edelman (2001) dalam Rijal & Sabila (2022) yang menjelaskan bahwa konsep dalam strategi *Global Civil Society* dibagi menjadi empat aspek yaitu *visibility, audibility, lobbying* dan *networking*. Konsep dalam *Global Civil Society* tersebut selanjutnya digunakan untuk menjelaskan secara detail tentang strategi yang telah dilakukan oleh gerakan FFF dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu perubahan iklim di Jerman.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan ciri-ciri suatu objek atau fenomena yang diteliti secara tepat (Ikbar, 2014). Alasan pemilihan deskriptif tersebut karena penelitian ini berupaya untuk menjabarkan tentang strategi yang dilakukan oleh gerakan FFF melalui empat landasan yaitu aspek *visibility, audibility, lobbying* dan *networking* dalam melakukan revolusi politik dunia terhadap kebijakan lingkungan dan mitigasi perubahan iklim.

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berusaha menjabarkan tentang strategi gerakan FFF sebagai gerakan masyarakat global untuk mitigasi perubahan iklim dan lingkungan secara mendalam dengan bukti empiris dan fenomena yang ada, sehingga pembaca bisa memahami secara mendalam tentang fenomena gerakan FFF berkaitan dengan strategi dan peran pentingnya dalam mitigasi perubahan iklim dan lingkungan.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada dua aspek data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini difokuskan pada data tentang strategi gerakan FFF melalui penyebaran angket *google form* kepada lima orang anggota yang terlibat secara langsung dalam gerakan FFF, angket tersebut difokuskan pada pendapat anggota mengenai FFF, pengaruh FFF terhadap perubahan kebijakan di Jerman tentang lingkungan, serta relevansi kebijakan Jerman saat ini dengan target optimalisasi mitigasi perubahan iklim. Selanjutnya data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari pihak lain yang bisa dipercaya, sumber data tersebut akan menggunakan *literatur review* dari artikel, laporan lembaga pemerintah dan kajian ilmiah yang kredibel dengan batasan 5 tahun terakhir yaitu mulai tahun 2018 hingga

tahun 2022 dengan tujuan agar data yang disajikan masih kredibel.

Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dan penyebaran angket melalui *google form* kepada pihak atau individu yang terlibat secara langsung dalam gerakan FFF. Data sekunder dikumpulkan melalui *library research* yaitu dengan cara mengumpulkan informasi melalui internet dan arsip serta kajian empiris terkait dengan gerakan FFF.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan teknik deduktif yang merupakan teknik analisis dengan cara menentukan gambaran secara umum terkait gerakan FFF untuk selanjutnya dapat disimpulkan secara khusus tentang peran gerakan FFF berdasarkan aspek audibilitas dan visibilitas sebagai sebuah *Global Civil Society* (GCS) untuk mitigasi perubahan iklim dan lingkungan. Selain itu, untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang reliabel, maka digunakan teknik triangulasi data dengan cara membandingkan data yang bersumber dari kajian empiris atau laporan artikel terkait gerakan FFF di Jerman, membandingkan data sekunder terkait dengan strategi FFF dengan hasil penyebaran angket kepada anggota FFF.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan selanjutnya akan dipaparkan merujuk pada beberapa poin yaitu terkait dengan masalah perubahan iklim, gambaran gerakan FFF, upaya FFF dalam mitigasi perubahan iklim, strategi FFF dalam mendorong kesadaran publik terhadap isu lingkungan di Jerman, strategi FFF dalam mencapai tujuannya, permasalahan FFF dan Uni Eropa terkait kasus mitigasi perubahan iklim dan strategi FFF dalam mitigasi perubahan iklim.

Gambaran Gerakan *Friday for Future* (FFF)

Gerakan FFF merupakan sebuah gerakan yang dilakukan pertama kali oleh Greta Tintin Eleonora Ernman Thunberg yang merupakan remaja asal Swedia. Gerakan tersebut dimulai pada tanggal 20 Agustus 2018 dengan cara bolos sekolah untuk berdiri di luar gedung parlemen menuntut aksi pencegahan perubahan iklim dari para pimpinan negara. Namun, upaya Greta tersebut ternyata juga diikuti oleh banyak orang hingga pada minggu selanjutnya yaitu tanggal 27 Agustus 2018 terdapat siswa, guru dan orang tua yang juga ikut bersama Greta (Babel Insight, 2021).

Gerakan FFF mulai mendapat perhatian dunia ketika Greta sebagai seorang remaja dengan berani dan secara konsisten melakukan aksi demonstrasi setiap hari Jum'at serta berhasil melakukan berbagai pidato pada beberapa acara misalnya pada acara *Extinction Rebellion*, TEDx Stockholm, EU Leaders, Austrian

World Summit R20, U.S Congress on Climate Change, 2019 Global Climate Strike, dan beberapa forum internasional lainnya (Stubbs, 2020).

Merujuk laporan dalam website resmi FFF diketahui bahwa sudah terdapat 345 lokasi yang menjadi tempat aksi *Friday For Future* dilakukan yang sebagian besar kegiatan tersebut berada di Eropa dan Amerika Serikat. Perkembangan FFF tidak terlepas dari kesadaran dan keinginan dari masyarakat dunia untuk menjaga lingkungan dan memberikan perhatian besar terhadap perubahan iklim. Melalui *Global Civil Society* (GCS) yang salah satunya diaktualisasikan melalui gerakan FFF tersebut diharapkan bisa memberikan dampak nyata bagi pemimpin dunia untuk membuat kebijakan yang tegas dan mendukung upaya mitigasi perubahan iklim.

Masalah Perubahan Iklim

Permasalahan perubahan iklim merupakan isu yang banyak diperbincangkan saat ini, hal ini karena dampak negatif yang akan dirasakan oleh umat manusia dan tentunya akan memiliki dampak besar terhadap stabilitas pangan, ekonomi bahkan terhadap stabilitas sosial ditingkat regional hingga global. Perubahan iklim terjadi akibat adanya pemanasan global yang memberikan dampak negatif pada aktivitas kehidupan masyarakat. Dampak negatif perubahan iklim antara lain kenaikan suhu permukaan air laut, intensitas cuaca ekstrim, perubahan pola curah hujan dan gelombang besar yang salah satunya berdampak pada tenggelamnya pulau kecil akibat tingginya permukaan laut (Nurhayati et al., 2020).

Merujuk pada kajian empiris oleh Nurhayati yang menyatakan bahwa perubahan iklim juga berdampak pada potensi bencana alam yang terjadi. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap database bencana alam intenasional (*International Disaster Database*) banyak bencana alam yang masuk ke dalam kategori bencana global sebanyak 345 bencana. Sekitar 60% dari bencana alam tersebut ialah bencana alam akibat kejadian iklim ekstrim seperti banjir, kekeringan, kebakaran hutan, angin kencang/badai, tanah longsor, gelombang pasang tinggi dan meledaknya penyakit (Nurhayati et al., 2020).

Permasalahan perubahan iklim juga erat kaitannya dengan aktifitas industri sehingga berdampak pada atmosfer yang terasa lebih panas dan lebih kotor oleh gas buangan kendaraan bermotor. Aktivitas manusia menginjeksikan sejumlah polutan berbentuk gas dan partikel kecil ke dalam atmosfer. Beberapa pencemar yang berada di atmosfer bawah, terutama di troposfer dapat mengganggu keseimbangan radiasi yang pada gilirannya dapat mengubah iklim. Pencemar berupa gas dapat mempengaruhi iklim melalui efek rumah kaca (Julismin, 2013).

Berdasarkan beberapa permasalahan atau dampak negatif tersebut, maka sangat wajar jika isu tentang perubahan iklim menjadi perhatian masyarakat dunia, hal ini karena dampak dari perubahan iklim tersebut tidak hanya dirasakan secara nasional namun juga secara global. Atensi yang timbul dari kesadaran

masyarakat tersebut kemudian menjadi gerakan yang sistematis dengan berbagai langkah nyata agar bisa menekan pemangku kebijakan agar bisa memberikan kebijakan politik internasional yang tegas sebagai upaya mitigasi perubahan iklim tersebut.

Strategi FFF dalam Mendorong Kesadaran Publik di Jerman

Jerman merupakan salah satu negara yang memiliki kesadaran tinggi terhadap perubahan iklim dan lingkungan. Melalui kesadaran dan perhatian yang tinggi tersebut, maka gerakan FFF di Jerman menjadi sangat besar serta memiliki upaya yang pasti terhadap penekanan kepada pemangku kebijakan di Jerman. Melalui studi yang disampaikan oleh Sandra Venghaus, Meike Henseleit dan Maria Belka diketahui bahwa peningkatan kesadaran perubahan iklim telah memacu dinamika dalam perdebatan seputar perubahan iklim baik di kalangan masyarakat maupun di ranah politik (Venghaus et al., 2022). Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa pada penelitian ini menggunakan konsep *Global Civil Society* (GCS) yang disampaikan oleh Edelman (2001) *dalam* Rijal & Sabila (2022) yang menjelaskan bahwa konsep dalam strategi *Global Civil Society* dibagi menjadi empat aspek yaitu *visibility, audibility, lobbying* dan *networking*.

Pertama yaitu terkait dengan *visibility* yang berkaitan dengan strategi agar perjuangan *Global Civil Society* tersebut dapat terlihat, strategi *visibility* tersebut berupa hadirnya gerakan FFF secara langsung di publik melalui gerakan aksi iklim selama dua hari di Jerman sebelum dilakukan pemilihan umum di Jerman yang bertujuan untuk mendorong kesadaran publik di Jerman terhadap mitigasi perubahan iklim melalui penekanan kepada pemerintah terkait realisasi ambang batas pemanasan global maksimal 1,5°C serta penghapusan produksi listrik tenaga batu bara pada tahun 2030 (Haßler et al., 2021). FFF juga melakukan aksi di Berlin dengan penyampaian orasi secara langsung oleh Greta yang menyatakan bahwa Jerman merupakan negara dengan produksi CO_2 tertinggi keempat. Sehingga melalui kesadaran terhadap lingkungan oleh masyarakat di Jerman tersebut diharapkan bisa berdampak pada perubahan perilaku masyarakat dan kebijakan hijau di Jerman.

Strategi lain yang masih terkait dengan *visibility* yaitu dengan memanfaatkan media sosial dan media pemberitaan di Jerman untuk memberikan pesan kepada masyarakat global tentang pentingnya mitigasi terhadap perubahan iklim dan lingkungan tersebut, misalnya gerakan FFF melalui media sosial pada platform Instagram dengan akun @fridaysforfuture, pada platform YouTube dengan nama akun Fridays For Future dengan jumlah subscriber mencapai 7,14 ribu, pada platform Twitter dengan akun @Fridays4future dan pada akun Facebook dengan akun @FridaysForFuture.org, sedangkan kehadiran gerakan FFF juga seringkali muncul dalam pemberitaan media di Jerman yaitu pada harian DW. Beberapa informasi yang dihadirkan dalam media sosial tersebut berupa ajakan aksi pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.

Kedua, terkait dengan *audibility* yang merupakan strategi oleh gerakan FFF agar perjuangannya dapat didengar oleh publik, beberapa strategi FFF dalam aspek *audibility* yaitu menegaskan secara langsung

visi misi FFF melalui aksi di hadapan publik dan pemerintah yang dilaksanakan setiap hari Jum'at ataupun pada beberapa acara khusus, sebagaimana disampaikan dalam Website FFF pada tahun 2019 bahwa FFF melalukan pembicaraan langsung dengan Menteri Luar Negeri Jerman Heiko Maas. Pada kesempatan tersebut, FFF menyarankan tiga perubahan yang harus segera ditetapkan oleh pemerintah Jerman yaitu memotong semua subsidi pemerintah untuk sumber energi bahan bakar fosil, menutup seperempat dari semua pembangkit listrik tenaga batu bara Jerman, dan penetapan peraturan pajak yang tinggi terhadap emisi karbon dioksida agar biaya pajak tersebut setara dengan efek yang ditimbulkan oleh emisi karbon dioksida terhadap lingkungan (DW, 2022).

Pada aspek *audibility* tersebut secara jelas, gerakan FFF berupaya agar aksi yang dilakukan bisa memberikan dampak kesadaran dan tujuan dari gerakan FFF tersebut bisa tersampaikan kepada publik dan kepada pemerintah, sehingga dengan tersampaikannya pesan melalui aksi langsung dan media sosial tersebut akan berdampak pada tercapainya tujuan gerakan FFF yaitu peningkatan kesadaran dan melakukan aksi nyata untuk mitigasi perubahan iklim dan lingkungan tersebut. Masukan dari remaja yang merupakan bentuk nyata dari partisipasi masyarakat global tersebut berhubungan dengan penyampaian dari Prendergast et al. (2021) bahwa adanya partisipasi langsung dari remaja terhadap perubahan iklim dan lingkungan dikarenakan adanya paparan langsung terhadap dampak perubahan iklim yang dapat mempengaruhi keterlibatan kaum muda dengan protes iklim dan aktivisme lingkungan secara lebih umum.

Sebagaimana diketahui bahwa lahirnya gerakan FFF oleh Greta tersebut berawal dari kegelisahan dan kesadarannya terhadap kepentingan mitigasi perubahan iklim. Salah satu faktor yang menyebabkan gerakan FFF terus eksis dikarenakan kesadaran terhadap lingkungan juga dan kekhawatiran terhadap perubahan iklim juga banyak dirasakan oleh orang lain. Sementara di sisi lain, kebijakan pemerintah secara global terkesan acuh dan tidak mempedulikan permasalahan perubahan iklim karena isu tersebut adalah hal yang bertolak belakang dengan perkembangan industri dan pertambangan.

Ketiga yaitu pada aspek *lobbying* yang merupakan strategi oleh FFF dengan cara melakukan komunikasi baik secara vertikal dengan pemerintah ataupun komunikasi horizontal melalui aksi bersama. Kegiatan terkait dengan lobi vertikal terhadap pemerintah melalui gerakan FFF adalah dengan melakukan aksi iklim global pada tanggal 19 Maret 2021 yang menekan agar pemerintah secara tegas menaati Paris Aggreement, Kemudian pada tanggal 12 Desember 2020 gerakan FFF melakukan aksi dengan berkumpul di sejumlah titik untuk merayakan ulang tahun kelima Paris Agreement (*Friday For Future*, 2022). Sedangkan aspek *lobbying* secara horizontal yang dilakukan oleh FFF tidak terlepas dari peran sosial media sebagai faktor penting agar segala bentuk aksi atau kegiatan yang dilakukan tersebut tersorot dan bisa dilihat oleh masyarakat dunia. Peran penting media sosial dalam mendorong aktivisme lingkungan juga disampaikan

oleh Nastiti & Riyanto (2022) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki posisi yang kuat sebagai medium percakapan isu sosial politik, termasuk isu krisis lingkungan.

Strategi *lobbying* yang dilakukan oleh FFF dalam media sosial sangat ditentukan oleh intensitas informasi yang disebarkan sebagai upaya untuk mempengaruhi pengguna sosial media agar bisa memahami tujuan FFF dan terlibat langsung menjadi anggota FFF. Selain itu, pengguna sosial media yang mengikuti perkembangan dan gerakan FFF tersebut akan akan memiliki paparan informasi yang lebih tinggi mengenai isu lingkungan. Gerakan FFF melakukan *lobbying* secara horizontal melalui website resminya dengan tujuan untuk menjelaskan peta rencana aksi dalam setiap negara yang dirincikan dengan lokasi pertemuan serta nara hubung yang bisa dihubungi untuk mengikuti aksi tersebut.

Jika *lobbying* vertikal ditujukan pada aspek kebijakan, maka strategi *lobbying* horizontal dengan cara meningkatkan kesadaran dan aksi nyata yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mitigasi perubahan iklim dan lingkungan. Bukti atau data empiris adanya hasil nyata dari *lobbying* horizontal berupa kepedulian masyarakat di Jerman terhadap perubahan lingkungan, menurut data dari DW yang menunjukkan adanya upaya dari remaja di Jerman dalam membentuk *CRCLR house* atau *Circular House* yang berupaya meningkatkan nilai tambah dalam aspek industri dan ekonomi tanpa menghasilkan sampah (*zero waste*) (Heuer, 2022).

Selanjutnya dalam laporan Gonta et al. (2017) disampaikan bahwa Jerman dalam konsep pembangunan Magic Hexagon memuat dari beberapa aspek yaitu pekerjaan penuh, mata uang dan neraca pembayaran yang stabil, pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan dan properti yang adil di masyarakat dan melindungi lingkungan. Melalui pembangunan dengan konsep Magic Hexagon tersebut maka dapat diketahui bahwa masyarakat Jerman memiliki komitmen yang tinggi terhadap isu lingkungan.

Keempat yaitu berkaitan dengan strategi *networking* berupa upaya memperluas jaringan dengan banyak aktor yang memiliki visi yang sama, sebagaimana diketahui bahwa gerakan FFF di Jerman merupakan gerakan dalam ranah *bottom-up* yang menggerakkan masyarakat Jerman dalam menaruh perhatian besar terhadap perubahan lingkungan dan mitigasi terhadap pemanasan global, sehingga jaringan dan kerjasama yang luas pada setiap individu yang memiliki visi serupa terhadap mitigasi perubahan iklim dan lingkungan. Pada Gambar 1 berikut dipaparkan tentang *networking* yang telah dibangun melalui gerakan FFF pada setiap aksi yang dilakukan di Jerman.

Gambar 1. Networking FFF melalui gerakan aksi di Jerman
Sumber: fridaysforfuture.org (2022)

Merujuk pada Gambar 1 tersebut, diketahui bahwa *networking* yang dibangun oleh gerakan FFF secara langsung melalui aksi pada beberapa wilayah di Jerman, sedangkan upaya membangun *networking* secara tidak langsung adalah dengan membagikan aksi yang mereka lakukan melalui media *online* baik pada platform media sosial ataupun melalui website yang telah disediakan. Kampanye melalui media sosial merupakan sarana yang sangat efektif dalam memberikan atensi atau perhatian secara global, hal ini karena dengan teknologi internet yang memungkinkan untuk menyampaikan berita, opini dan informasi secara luas, hal ini sesuai dengan penyampaian Baum et al. (2019) bahwa media sosial mengacu pada aplikasi online yang memungkinkan pengguna Internet untuk membuat dan bertukar informasi yang sangat cepat, sehingga akan berdampak pada pengetahuan tentang informasi tersebut, jika konten atau informasi tersebut menarik maka tidak menutup kemungkinan bahwa kampanye tersebut akan berhasil membuat individu atau kelompok lain mendukung gerakan tersebut.

Strategi FFF dalam Mencapai Tujuannya

Tujuan utama dari gerakan FFF disampaikan secara langsung dalam website resminya yaitu untuk memberikan tekanan moral pada pembuat kebijakan, sehingga dengan tekanan tersebut akan berdampak pada sikap pemerintah yang lebih mementingkan saran dari ilmuwan dalam pengambilan kebijakan, serta mengambil tindakan tegas terhadap perubahan iklim dan pemanasan global. Oleh karena itu, berdasarkan

tujuan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan utama dari gerakan FFF adalah kepada pemangku kebijakan agar memberikan kekuatan politik yang lebih ramah terhadap lingkungan serta kegiatan FFF juga ditujukan kepada masyarakat agar mengambil peran aktif dalam mitigasi perubahan iklim tersebut.

Strategi yang dilakukan oleh gerakan FFF terhadap pemerintah agar memberikan kebijakan yang tegas dan menaati Paris Agreement merupakan tujuan dalam mitigasi perubahan iklim yang bersifat *top-down,* sehingga peraturan atau kebijakan politik secara global tersebut akan berdampak pada kepatuhan negara dan dunia industri agar mengurangi produksi CO_2 serta tidak melakukan kegiatan yang merusak lingkungan. Strategi oleh FFF sebagai tekanan moral kepada pemerintah telah banyak dilakukan, misalnya berupa aspek audibilitas dan visibilitas oleh gerakan FFF tersebut.

Strategi dalam aspek visibilitas dilakukan dengan demonstrasi di beberapa wilayah dan gedung parlemen pemerintah, serta beberapa aksi yang menggalang dukungan secara *online* atau petisi untuk memberikan tekanan kepada pemerintah, misalnya melalui petisi *EU Citizen Initiative* (ECI) yang menyerukan tanda tangan online agar bisa memberikan pengaruh pada pembuatan kebijakan pemerintah Uni Eropa dan mendorong pemerintah Uni Eropa agar mau melakukan dengar pendapat dengan aktivis lingkungan FFF dan EU Citizen Initiative (ECI).

Selanjutnya strategi FFF dalam aspek audibilitas yaitu dengan berbicara langsung dan memberikan pendapat di depan dewan PBB pada tanggal 23 September 2019, pada kesempatan tersebut Greta yang merupakan aktivis dari FFF memberikan pernyataannya bahwa pemerintah selaku pemangku kebijakan seolah tidak peduli dengan ancaman perubahan lingkungan, hal ini ditunjukkan dengan produksi CO_2 yang semakin meningkat di setiap negara termasuk negara maju, anggaran emisi CO_2 yang ditetapkan hanya akan bisa bertahan 8,5 tahun. Sedangkan upaya menekan pemanasan global tidak lebih dari 1,5^{o}C membutuhkan upaya hingga 10 tahun (NPR, 2019).

Berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui angket kepada aktivis FFF di Jerman diketahui bahwa dari lima orang yang ditanya, terdapat tiga orang yang memberikan keterangan bahwa gerakan FFF belum merubah kebijakan Jerman tentang isu-isu perubahan iklim, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu aktivis FFF yaitu Valentin Julius Leander Horvath yang menyampaikan bahwa "*Friday For Future tidak memiliki banyak pengaruh pada politik di Jerman, karena para politisi tidak menganggap kami serius karena usia kami yang masih muda dan kami membutuhkan lebih banyak dukungan dari orang-orang di Jerman untuk menunjukkan, betapa seriusnya bahaya planet kita*". Merujuk dari hasil wawancara tersebut maka dapat dinyatakan bahwa gerakan FFF belum optimal di Jerman, dikarenakan belum adanya perhatian serius dari pemerintah terhadap isu lingkungan di Jerman.

Melalui gerakan FFF oleh remaja di Jerman, seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang serius terhadap isu lingkungan di Jerman, mengingat adanya peristiwa banjir di Jerman dan daratan Belgia pada tahun 2021 yang juga sangat dimungkinkan peristiwa bencana alam lainnya akan terjadi di masa mendatang sebagai dampak dari perubahan lingkungan dan iklim.

Permasalahan FFF dan UE pada Kasus Perubahan Iklim

Salah satu permasalahan yang terdapat dalam gerakan FFF yaitu keraguan banyak pihak terhadap gerakan FFF karena dianggap kurang efektif serta gerakan FFF yang dianggap sebagai alasan oleh siswa agar tidak mengikuti pelajaran pada hari Jum'at. Pada sisi yang lain, tindakan Amerika Serikat yang menarik diri dari *Paris Agreement* menjadi faktor pemicu gerakan FFF karena dianggap telah bertindak arogan dan tidak mengutamakan kepentingan lingkungan. Oleh karena itu, antara FFF dan pemerintah masing-masing memiliki gesekan kepentingan.

Gerakan FFF menilai bahwa Uni Eropa seringkali tidak konsisten memberikan kebijakan dalam permasalahan pemanasan global, hal ini terbukti pada kebijakan Jerman yang kembali menggunakan energi fosil dan memiliki peluang untuk meningkatkan emisi karbon, meskipun alasan Jerman kembali menggunakan energi fosil tersebut karena krisis energi gas alam sebagai dampak dari peran Ukraina dan Rusia (Heuer, 2022).

Sanksi yang dijatuhkan Uni Eropa kepada Rusia berdampak pada krisis energi gas alam di Uni Eropa sehingga menimbulkan opsi atau pilihan penggunaan bahan bakar fosil. Hal ini juga dilakukan oleh Jerman sebagai salah satu anggota Uni Eropa yang kembali menggunakan batu bara sebagai pembangkit listrik karena dampak dari perang Rusia dan Ukraina yang menghantam pasokan gas alam di Jerman. Tindakan yang sama juga dilakukan oleh Austria dan Belanda yang akan melonggarkan kembali pembatasan pada pembangkit listrik menggunakan batu bara. Hal ini dilakukan setelah Rusia Gazprom mengatakan akan mengurangi jumlah gas yang dipasoknya melalui pipa Nord Stream ke Jerman (Aljazeera, 2022).

Hal ini tentunya menjadi salah satu bukti bahwa Jerman dan beberapa negara di Uni Eropa belum memiliki komitmen yang kuat terhadap upaya pengurangan emisi dan penggunaan bahan bakar fosil tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan komentar yang lantang dari Luisa Neubauer selaku aktivis FFF yang menyatakan bahwa para politisi menghambat langkah-langkah aksi iklim yang mendesak. Luisa Neubauer menyatakan bahwa menaruh harapan pada pemerintah dalam aspek mitigasi perubahan iklim merupakan hal yang sia-sia. Oleh karena itu, dibutuhkan keberlangsungan pendidikan lingkungan agar generasi remaja semakin sadar terhadap urgensi mitigasi perubahan iklim dan pemanasan global tersebut.

Simpulan

Strategi yang dilakukan oleh gerakan FFF dibagi menjadi empat aspek yaitu *visibility, audibility, lobbying* dan *networking*. Pada aspek *visibility* berupa aksi secara langsung dengan cara turun ke jalan pada hari Jum'at dan melalui media sosial pada platform *online*, pada aspek *audibility* berupa pembicaraan langsung dengan Menteri Luar Negeri Jerman yaitu Heiko Maas agar pendapat dan tujuan mereka bisa didengar langsung oleh pemerintah, pada aspek *lobbying* vertikal berupa memberikan saran serta tekanan secara langsung melalui aksi libur sekolah setiap hari Jum'at, pada aspek *lobbying* horizontal berupa penggalangan dukungan pada website FFF terkait peta rencana aksi, pada aspek *networking* secara langsung berupa perluasan jaringan terhadap remaja di Jerman dengan visi yang sama terhadap isu lingkungan, pada *networking* secara tidak langsing berupa penyebaran informasi melalui media *online* agar lebih banyak remaja atau pihak lain yang terlibat dalam gerakan FFF.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan terimakasih kepada anggota FFF yang telah bersedia memberikan jawaban dan keterangannya kepada peneliti terkait pandangannya mengenai pengaruh gerakan FFF terhadap progress kebijakan isu lingkungan dan perubahan iklim di Jerman.

Daftar Pustaka

Al Ma'ruf, M., Kurnia, M. P., & Hidayatullah, S. (2020). Tindakan Amerika Serikat Dalam Menarik Diri Dari Paris Agreement Dalam Kerangka Hukum Internasional. *Jurnal Risalah Hukum*, *16*(2), 115–135. https://doi.org/10.30872/risalah.v16i2.158

Aljazeera. (2022). *EU warns of fossil fuel 'backsliding' as countries turn to coal*. Aljazeera. https://www.aljazeera.com/news/2022/6/21/brussels-worried-about-eu-countries-shift-back-to-coal [Diakses pada tanggal 21 Juli 2022]

Babel Insight. (2021). *Friday For Future, Greta Thunberg: Berdiri di Garis Terdepan untuk Perbaikan Iklim ?* Babel Insight. https://www.babelinsight.id/content/read/1081/friday-for-future-greta-thunberg-berdiri-di-garis-terdepan-untuk-perbaikan-iklim/opinion [Diakses pada tanggal 21 Juli 2022]

Baker, S., Ayala-Orozco, B., & García-Frapolli, E. (2021). The Role of Civil Society Organisations in Climate Change Governance: Lessons from Quintana Roo, Mexico. *Journal of the British Academy*, *9*(10), 99–126. https://doi.org/10.5871/jba/009s10.099

Baum, D., Spanna, M., Füller, J., & Thürridl, C. (2019). The Impact of Social Media Campaigns on The Success of New Product Introductions. *Journal of Retailing and Consumer Services*, *1*(50), 289–297. https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2018.07.003

Braun, S. (2019). *After a year of strikes can Fridays For Future maintain momentum?* DW. https://www.dw.com/en/after-a-year-of-strikes-can-fridays-for-future-maintain-momentum/a-50095360 [Diakses pada tanggal 10 Juli 2022]

DW. (2022). *Fridays for Future Announces German Climate Goals*. DW. https://learngerman.dw.com/en/fridays-for-future-announces-ambitious-climate-goals-for-germany/a-48252833 [Diakses pada tanggal 20 Juli 2022]

Edelman, M. (2001). Social Movements: Changing Paradigms and Forms of Politics. *Annual Review of*

Anthropology, *30*(1), 285–371. https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.30.1.285

Evendi, Y., & Haryanto, A. (2021). Peran Aktor Individu Non-Pemerintah dalam Diplomasi Stakeholders: Studi Kasus Aktivis Lingkungan Greta Thunberg Tahun 2018-2019. *Jurnal Senas Polhi*, *1*(1), 1–22. https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SENASPOLHI/article/view/5649/3847

Friday For Future. (2022). *Action*. *Friday For Future*. https://fridaysforfuture.org/what-we-do/actions [Disakses pada tanggal 21 Juli 2022]

Gonta, A., Kotina, H., Stepura, M., & Sushchneko, O. (2017). Sustainable Development Policy: Experience of Germany In Combating Environmental and Social Risks, Possible Ways to Implement in in Ukraine. *Journal Konrad-Adenauer-Stiftung Ukraine*, *5*(1), 1–37. https://www.researchgate.net/publication/318642233_Sustainable_Development_Policy_Experience_of_Germany_in_Combating_Environmental_and_Social_Risks_Possible_Ways_to_Implement_it_in_Ukraine

Haßler, J., Wurst, A., Jungblut, M., & Schlosser, K. (2021). Influence of the pandemic lockdown on Fridays for Future's hashtag activism. *New Media & Society*, *1*(1), 1–23. https://doi.org/10.1038/d41586-022-01820-x

Heuer, R. D. (2022). Europe must not backslide on climate action. *Editorials Nature*, *607*(1), 5–8. https://doi.org/10.1038/d41586-022-01820-x

Ikbar, Y. (2014). *Metodologi dan Teori hubungan Internasional*. PT. Refika Aditama.

Indirani, F. (2018). *Tren Ekonomi Melingkar di Kalangan Muda Jerman*. DW. https://www.dw.com/id/tren-ekonomi-melingkar-di-kalangan-muda-jerman/a-42272368 [Diakses pada tanggal 15 Juli 2022]

Julismin. (2013). Dampak dan Perubahan Iklim di Indonesia. *Jurnal Geografi*, *5*(1), 39–46. https://doi.org/10.24114/jg.v5i1.8083

Marquardt, J. (2020). Fridays for Future's Disruptive Potential: An Inconvenient Youth Between Moderate and Radical Ideas. *Journal Frotiers in Communication*, *5*(48), 1–18. https://doi.org/10.3389/fcomm.2020.00048

Nastiti, A. D., & Riyanto, G. (2022). *Anak Muda dan Aksi Iklim: Peran Media Sosial dan Komunitas dalam Mendorong Aktivisme Lingkungan*. Remotivi.

NPR. (2019). *Transkrip: Pidato Greta Thunberg Di KTT Aksi Iklim PBB*. NPR. https://www.npr.org/2019/09/23/763452863/transcript-greta-thunbergs-speech-at-the-u-n-climate-action-summit [Diakses pada tanggal 04 Agustus 2022]

Nurhayati, D., Dhokhikah, Y., & Mandalac, M. (2020). Persepsi dan Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim di Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Proteksi: Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, *1*(1), 39–44. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PROTEKSI/article/view/20380

Prendergast, K., Hayward, B., Aoyagi, M., Burningham, K., Hasan, M. M., Jackson, T., Jha, V., Kuroki, L., Loukianov, A., Mattar, H., Schudel, I., Venn, S., & Yoshida, A. (2021). Youth Attitudes and Participation in Climate Protest: An International Cities Comparison Frontiers in Political Science Special Issue: Youth Activism in Environmental Politics. *Frontiers in Political Science*, *3*(1), 1–18. https://doi.org/10.3389/fpos.2021.696105

Rijal, N. K. (2020). The Role of *Global Civil Society* at The Local Level in Climate Change Mitigation: a Case Study of Earth Hour's Activities in Malang. *Global: Jurnal Politik Internasional*, *22*(2), 191–220.

Rijal, N. K., & Sabila, S. (2022). From Local to Global: Development and Transformation of Bye-Bye Plastic Bags Movement. *Social and Political Issues on Sustainable Development in the Post Covid-19 Crisis*, *1*(1), 223–234.

Samnuzulsari, T., Kristanti, D., Susanto, H., Yudiatmaja, W. E., Yunanto, M. K. S., Meilinda, D., & Akbar, D. (2021). The Strategic Role of Civil Society Organisations in Handling Climate Change: A Case of Riau in Indonesia. *6th International Conference on Climate Change*, *1*(824), 1–9.

Stubbs, P. (2020). *Greta Thunberg – the future speaks*. Environment Show.

Suitner, C., Badia, L., Clementel, D., Lacovissi, L., Migliorini, M., Casara, B. G. S., Solimini, D., Formanowicz,

M., & Erseghe, T. (2020). The Rise of #Climateaction in the Time of the Fridays for Future Movement:A Semantic Network Analysis. *Journal Social Networks and Anthropogenic Climate Change*, *10*(1), 1–18. https://orcid.org/0000-0003-3060-2013

Venghaus, S., Henseleit, M., & Belka, M. (2022). The impact of climate change awareness on behavioral changes in Germany: changing minds or changing behavior? *Jurnal Energy, Sustainability and Society*, *12*(8), 1–11. https://doi.org/10.1186/s13705-022-00334-8

NAJAMUDDIN KHAIRUR RIJAL_Strategi Friday for Future dalam Mendorong Kesadaran Publik terhadap Isu Perubahan Iklim di Jerman

ORIGINALITY REPORT

7%	7%	2%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	2%
2	www.coursehero.com Internet Source	1%
3	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	1%
4	www.jurnas.com Internet Source	1%
5	repository.unhas.ac.id Internet Source	1%
6	Yonika Dani Nugraheni, Labib Muttaqin. "Limitations on the Types of Position of Migrant Workers Who Get Placement Fee Waiver Review from the Principle of Protection of Indonesian Migrant Workers", Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2022 Publication	1%
	eprints.umm.ac.id	

7	Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		